

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penyebaran Islam di Jawa Barat tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Cirebon, yang menjadi sentral bagi masuk dan berkembangnya Islam di Jawa Barat pada masa-masa awal. Hal ini tidak lepas dari sejarah berdirinya Cirebon sebagai pusat penyebaran agama Islam yang ditulis oleh Sunan Gunung Jati. Secara geografis, Cirebon terletak di pesisir utara Jawa, atau di tepi pantai sebelah timur Ibu Kota Kerajaan Sunda, Pakuan Padjajaran. Pada masa pemerintahan Pangeran Cakrabuwana, masyarakat Cirebon mempunyai mata pencaharian menangkap udang dan membuat terasi. Cirebon memiliki muara-muara sungai yang berperan penting bagi pelabuhan yang dijadikannya sebagai tempat menjalankan kegiatan pelayaran dan perdagangan lokal, regional, bahkan internasional. Pada tahun 1513, Tome Pires menceritakan bahwa Pelabuhan Cirebon disinggahi tiga atau empat buah kapal untuk berlabuh dari pelabuhan ini diekspor beras, jenis-jenis makanan, dan kayu dalam jumlah banyak sebagai bahan membuat kapal.<sup>1</sup> Cirebon sebagai kota pelabuhan telah berlangsung sejak lama, yakni sejak Cirebon menjadi vassal Kerajaan Sunda, keberadaan pelabuhan tersebut menjadikan

---

<sup>1</sup> Lasmaniyati, Keraton Kanoman di Cirebon Sejarah dan Perkembangan *Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* : Vol 5 No. 1 , ( Bandung : Balai pelestarian nilai budaya , Jawa Barat , 2013) 145.

Cirebon sebagai kota yang ramai kunjungi dan memiliki potensi untuk dapat mendirikan sebuah pemerintahan.

Cirebon selain digunakan sebagai pusat dakwah dan masjid, juga digunakan sebagai tempat dilakukannya kajian kajian keislaman dan tempat bermusyawarah. Sebelum berdirinya Masjid Sang Cipta Rasa pada 1480, Tajug Pejalagrahan yang didirikan pada masa Pangeran Walangsungsang sempat berfungsi sebagai tempat kajian agama Islam dan basis gerakan dakwah Islamisasi di Cirebon, namun setelah Sang Cipta Rasa berdiri, pusat kajian Islam beralih ke Masjid Sang Cipta Rasa tersebut. Sebenarnya, Sang Cipta Rasa bukanlah satu-satunya masjid yang menjadi tempat kajian Islam, sebelumnya sudah berdiri Masjid Panjunan (1480), Tajug Agung Kejaksan (1479/1480), Masjid Trusmi (1481), Masjid Dog Jumeneng (1542), dan masjid kramat Depok (sekitar awal abad 15).<sup>2</sup>

Ketika munculnya dinamika politik yang terpecahnya Keraton Kanoman merupakan salah satu dari empat Keraton Cirebon. Awal munculnya Keraton Kanoman merupakan hasil perpecahan dari Kasultanan Cirebon dan hasil pemekaran Kraton Pakungwati setelah Pangeran Karim atau Panembahan Ratu II atau Panembahan Girilaya wafat pada 1667 M. Atas kesepakatan dan kemufakatan melalui kebijaksanaan Sultan Banten, An Nasr. Abdul Kohar atau dikenal dengan Sultan Haji, maka Kraton Kasepuhan diperuntukkan bagi Pangeran Syamsudin Martawijaya sebagai Sultan Sepuh I, dan Kraton Kanoman dengan Pangeran

---

<sup>2</sup> Imas emalia, *Penghulu dan Kyai di Karesidenan. Al-turas*, Vol 12, No. 2, Mei. 2006

Mohammad Badridin Kertawijaya sebagai Sultan Anom I. Pelantikan keduanya terjadi pada tahun 1678 M.

Bangunan Keraton Kanoman sultan persisnya menghadap ke utara.<sup>3</sup> Di luar bangunan Keraton terdapat sebuah bangunan bergaya Bali yang disebut dengan Balai Maguntur yang terbuat dari batu merah. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat kedudukan saat Sultan berpidato atau menghadiri upacara, seperti apel prajurit atau menyaksikan penabuhan gamelan Sekaten. Di Keraton ini masih terdapat peninggalan Sunan Gunung Jati, seperti dua buah kereta bernama Paksi Naga Liman dan Jempana yang masih terawat baik dan tersimpan di museum. Tidak jauh dari kereta, terdapat bangsal Jinem atau pendopo untuk menerima tamu, juga tempat penobatan Sultan dan pemberian restu sebuah acara seperti Maulid Nabi. dibagian tengah Keraton, terdapat kompleks bangunan bernama Siti Hinggil. Didepan Keraton juga terdapat alun-alun yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya warga sekitar, atau tamu yang hendak menghadap Sultan Anom<sup>4</sup>

Keraton Kanoman memiliki struktur beberapa jabatan yakni, sultan beliau adalah sebagai tata kelola agama dan negara seorang pemimpin di Keraton Kanoman yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi dalam lingkup atas nama Keraton Kanoman yang menjadi sultan dan berhak memiliki kriteria yaitu anak tertua laki – laki dari sultan bersama istri ratu kalangan

---

<sup>3</sup> Siti Lailatul Munawaroh: *Tugas dan Wewenang Penghulu Kesultanan Yogyakarta Berdasarkan Staatsblad* tahun 1882.

<sup>4</sup> Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), Hal. 3.

bangsawan keturunan Keraton menerapkan kembali darah menjadi satu kesatuan dan bisa meneruskan estafet kepemimpinan.<sup>5</sup>

Patih merupakan wakil Sultan, yang akan menjalankan tugas – tugas yang diberikan oleh Sultan, baik acara di dalam atau di luar Keraton. Kumisi atau sekretaris dan bendahara merupakan yang membantu Patih dalam acara atas nama Keraton dan tugas – tugasnya mengelola semua situs –situs.Orang yang terpilih menjadi *wewengkon* (tanah keraton) Keraton Kanoman memang diambil dari keluarga terdekat, sedangkan kumisi diambil dari kalangan keluarga laki – laki dari Permaisuri. Penghulu dan kaum merupakan kerabat Keraton yang ditunjuk secara langsung oleh Sultan berdasarkan kepercayaan dan sebagai penasihat agama Sultan dalam memimpin kegiatan acara di Keraton Kanoman.<sup>6</sup>

Penghulu dan kaum Keraton Kanoman Cirebon adalah kyai–kyai pemimpin pesantren, beliau adalah pemimpin agama yang kharismatik dan sangat menjaga Keraton sebagai simbol pelindung agama Islam dan pusat penyiaran agama Islam bahkan Keraton menjadi pusat perkembangan tarekat.para penghulu di Keraton Kanoman berbeda dengan para penghulu yang di luar Keraton Kanoman.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> R Sutyobakir, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2009), Hal. 348.

<sup>6</sup> W.J.S, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka), 1985, hal. 1088.

<sup>7</sup> Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), Hal. 4.

Selain itu, para penghulu dan kaumini, kini turut serta dalam penyelenggaraan upacara tradisi Keraton Kanoman. Hal ini untuk mempertahankan upacara tradisi yang sudah ada sejak dahulu kala. Dalam upacara tradisi Keraton Kanoman, Penghulu memimpin kegiatan upacara tradisi dan mendampingi Sultan<sup>8</sup>. Penghulu juga bertugas dalam memberikan arahan-arahan padasisi agama serta melaksanakan upacara doa dalam upacara tradisi Keraton Kanoman yang berkaitan dengan peringatan hari besar Islam.<sup>9</sup>

Oleh karena itu peran penghulu sangatlah sentral di struktur pemerintahan Keraton Kanoman, karena bertugas sebagai penasehat yang berkaitan dengan agama. Sedangkan peran kaum indetik dengan para santri yang menjadi didikan oleh penghulu. Kemudian kaum bertugas untuk mengelola masjid dan langgar yang mengelola rumah ibadah.

Penghulu merupakan yang memimpin kegiatan upacara tradisi yang ada di Keraton Kanoman dan mendampingi Sultan dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan yang ada di masjid Keraton dan melaporkan pelaksanaan kegiatan keagamaan.<sup>10</sup>

Dengan latar belakang di atas, maka menarik peneliti untuk melakukan penelitian mendalam mengenai peran penghulu dan kaum di Keraton Kanoman dalam pelestarian upacara tradisi dan

---

<sup>8</sup> Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*,(Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), Hal. 11.

<sup>9</sup> Soekanto, *Kamus Sosilogi*, (Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 1993), Hal. 459.

<sup>10</sup> Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*,(Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), Hal. 11.

ikut dalam menyebarkan agama Islam di Cirebon. Penulis berjudul “Peran Penghulu dan Kaum dalam Upacara Tradisi di Keraton Kanoman Tahun 1989 – 2002”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian yang telah penulis paparkan di atas, penulis mencoba menentukan titik fokus masalah yang timbul kemudian penulis jadikan sebagai rumusan masalah yang nanti menjadi salah satu kunci dalam penelitian yang akan dilakukan penulis antara lain sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan penghulu dan kaum dalam upacara tradisi di Keraton Kanoman tahun 1889 – 2002 ?
2. Apa peran penghulu dan kaum dalam upacara tradisi di Keraton Kanoman tahun 1889 – 2002 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk penjelasan pengertian sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dan manfaat proposal penelitian ini didesain untuk mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penghulu dan kaum dalam upacara tradisi di Keraton Kanoman tahun 1889 – 2002
2. Untuk menjelaskan peran penghulu dan kaum dalam Upacara Tradisi di Keraton Kanoman tahun 1889 – 2002

## **D. Kerangka Pemikiran**

1. Peran

Peran diartikan sebagai karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam

sebuah pementasan drama, atau dalam konteks sosial peran merupakan suatu fungsi yang dibawakan oleh seseorang yang menduduki suatu jabatan atau posisi dalam struktur sosial. Dalam kamus dikatakan peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan yang dimaksud adalah posisi tertentu di dalam tatanan masyarakat yang bisa saja tinggi, rendah ataupun sedang-sedang saja.<sup>11</sup>

Menurut Nicholas Abercrombi, seperti yang dikutip oleh Indah Ahdiah peran penting dari pemahaman sosiologi, karena mendemonstrasikan bagaimana aktivitas yang dilakukan individu dipengaruhi secara sosial dan mengikuti pola-pola tertentu. Para sosiolog telah menggunakan peran sebagai unit untuk menyusun kerangka institusi sosial.

## 2. Upacara Tradisi

Upacara Tradisi dipahami sebagai segala aspek yang diturunkan dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yaitu suatu kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi sistem atau aturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu

---

<sup>11</sup> Sulaeman, Sulaeman. *Tradisi perkawinan keraton Kacirebonan di Kota Cirebon, Jawa Barat*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2008.

kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan. Sosial, sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun temurun yang dapat dipelihara.<sup>12</sup>

Istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan praktek dan lain-lain sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut. Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi kadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa Arab adat (bentuk jamak dari “adah) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan *Urf*, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.<sup>13</sup> Adapun pengertian tradisi menurut Hanafi, tradisi lahir dan dipengaruhi masyarakat, kemudian masyarakat muncul dan dipengaruhi kebiasaan, tradisi pada mulanya merupakan musabab namun akhirnya menjadi konklusi dan premis, isi dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi. Namun tidak bisa dipungkiri

---

<sup>12</sup> Kholid, AR Idham. "Wali Songo: eksistensi dan perannya dalam islamisasi dan implikasinya terhadap munculnya tradisi-tradisi di tanah jawa." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Vol. 1, No. 1 (2016).

<sup>13</sup> Fikriyah, Zakkiyatul. *Islam dan Tradisi Lokal: upacara pernikahan Kosek Ponjen masyarakat Osing Banyuwangi*. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.



tradisi juga sebenarnya memberi manfaat yang bagus demi berlangsungnya tatanan dan nilai ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun.<sup>14</sup>

*Robert Redfield* mempunyai pandangan soal tradisi seperti yang dikutip oleh Bambang Pranowo, dia mengatakan bahwa konsep tradisi itu dibagi dua yaitu besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Konsep ini banyak sekali yang dipakai dalam studi terhadap masyarakat beragama, tak luput juga seorang *Geertz* dalam meneliti Islam Jawa yang menghasilkan karya *The Religion of Jawa* juga konsep *great tradition* dan *little tradition*.<sup>15</sup>

Konsep yang disampaikan *Robert Redfield* menggambarkan bahwa dalam suatu peradaban manusia pasti terdapat dua macam tradisi yang dikategorikan sebagai *great tradition* dan *little tradition*. *Great tradition* adalah suatu tradisi dari mereka sendiri yang suka berpikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit, sedangkan *little tradition* adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang telah mereka miliki. Tradisi yang ada pada filosof, ulama dan kaum terpelajar adalah sebuah tradisi yang ditanamkan dengan penuh kesadaran sementara tradisi kebanyakan orang adalah tradisi yang diterima dari dahulu dengan apa adanya (*taken*

---

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> Pranowo, M. Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Pustaka Alvabet, 2009.

*for granted*) dan tidak pernah diteliti atau disaring pengembangannya.<sup>16</sup>

### 3. Penghulu dan Kaum

Kata penghulu diartikan sebagai petugas keagamaan yang melaksanakan upacara pernikahan secara Islam. Istilah kata penghulu dari segi bahasa memiliki berbagai istilah, dalam bahasa Sunda disebut pangulu, dalam bahasa Jawa disebut pengulu dan bahasa Madura pangoloh dan dalam bahasa melayu adalah penghulu, sedangkan penghulu berasal dari kata hulu, berarti kepala mula-mula yang diartikan sebagai orang yang mengepalai, orang yang terpenting.

Namun, pada perkembangannya istilah penghulu berarti seorang ahli soal agama Islam yang diangkat oleh pemerintah, pemerintah kolonial Belanda pada masa awal kekuasaannya tidak mau ikut campur urusan hukum Islam, hal ini dilatar belakangi ketidaktahuan pemerintah kolonial Belanda mengenai hukum Islam. Baru pada tahun 1820 M. Pemerintah kolonial Belanda ingin menerapkan hukum Belanda, di aspek hukum pidana dan perdata.

Bahwa pemerintah kolonial Belanda tidak mampu menghapus hukum Islam yang sudah lama dijalankan rakyat Indonesia, maka para penghulu dibiarkan untuk tetap menyelenggarakan Peradilan Agama. Demikian pula hukum Islam tetap dapat dilaksanakan oleh orang Islam,

---

<sup>16</sup> *Ibid*

untuk melanggengkan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda dalam melaksanakan politik dan hukum hendak menata dan mengubah peraturan hukum di Indonesia dengan hukum Belanda. Politik ini dilatarbelakangi oleh keinginan pemerintah Belanda yang telah melakukan kodifikasi hukum pada tahun 1838M.

Berdasarkan anggapan bahwa hukum Eropa dipandang lebih baik daripada hukum yang berlaku di Indonesia. Untuk melaksanakan politik hukum sadar, pemerintah kolonial Belanda mengangkat satu komisi yang diketuai oleh *Sholten van Oud Hearlem*. Komisi ini bertugas melakukan penyesuaian undang-undang Belanda dengan keadaan hukum di Indonesia. Hukum itu diwujudkan dalam bentuk satu kitab hukum (undang-undang). Setelah komisi tim penyusunan kitab hukum menyelesaikan tugasnya, *Shoiten van Oud Healem* menulis nota dinas berisi rancangan pembaruan peradilan agama di Jawa dan Madura yang ditunjukan pada pemerintah kolonial Belanda. Hasil pemikiran *Shoiten van Oud Hearlem* dijalankan pemerintah kolonial Belanda dalam bentuk peraturan.

Regeering Reglement (peraturan yang menjadi dasar pemerintah kolonial menjalankan kekuasaannya di Indonesia tahun 1855). Peraturan itu, mengintruksikan kepada pengadilan negeri untuk menggunakan undang-

undang agama, lembaga-lembaga dan kebiasaa di kalangan bumi putra jika terjadi persengketaan.<sup>17</sup>

## E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian tentang peran penghulu dan kaum dalam upacara tradisi di Keraton Kanoman ini penulis melakukan pendekatan melalui wawancara kepada para penghulu dan kaum Keraton Kanoman selain dilakukan juga kajian pustaka sebagai argumentasi untuk memperkuat analisa dalam penelitian ini. Adapun tinjauan pustaka yang akan menjadi rujukan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lasmiyati. 2013. Skripsi Sejarah dan Budaya Keraton Kanoman di Cirebon (Sejarah dan Perkembangannya). Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat. Sejarah terbentuknya Keraton Kanoman Cirebon dan pengaruhnya bagi masyarakat Cirebon.

Dari awal penemuan tanah Cirebon sampai Kesultanan Kanoman dibentuk oleh Sultan Anom sebagai tempat bersemayamnya sultan dan pusat politik, keilmuan, budaya serta keagamaan. Perbedaan peneliti dengan penelitian Lasmiyati adalah bahasan peneliti dimulai dari sejarah berdirinya Keraton Kanoman Cirebon yang mana akan peneliti lakukan pada BAB II.

---

<sup>17</sup> Muhammad, Jamil. "Konflik dan Penghulu; Pendekatan Mediasi Dalam Menyelesaikan Konflik Internal Kaum Oleh Penghulu Di Minangkabau." *Tathwir: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 11, No. 1 (2020), 47-59.

Persamaan peneliti dengan penelitian Lasmiyati dibahas dari awal penemuan tanah Cirebon dan peran penghulu dan kaum dalam upara Tradisi.

2. Septiawati, Lina. 2012. Skripsi Sejarah Panjang Jimat di Keraton Kanoman dan Perkembangannya dari Zaman Dahulu Hingga Sekarang. Skripsi ini membahas awal mula sejarah Panjang Jimat di Keraton Kanoman pada masa Sultan Raja Muhammad Nurus 1935-1989 M. Pada kajian Lina Septiawati fokus pada pembahasan sejarah panjang jimat sedangkan. Perbedaan pada penelitian ini adalah bukan hanya pada tradisi panjang jimat saja tetapi seluruh tradisi dan ritual Keraton Kanoman yang diperankan oleh penghulu dan kaum di Keraton Kanoman. Persamaan penelitian ini yang mana dengan kurun waktu hampir satu dekade dari penelitian tersebut perkembangan demi perkembangan tentu terjadi, oleh karena itu melakukan penelitian kembali sejarah tersebut akan melengkapi dari penulisan sejarah sebelumnya. Penelitian Lina Septiani ini akan membantu peneliti pada pembahasan bab 3.
3. Sirojudin, Nur. 2018. Skripsi: Peran Lembaga Widyo Budoyo dalam Pelestarian Warisan Budaya Islam Jawa di Keraton Yogyakarta Tahun 1941-1989. Pada karya tulis ilmiah ini menjelaskan peran sentral dari lembaga Widyo Budoyo atau lembaga yang bertugas mengurus tradisi budaya Keraton Yogyakarta dalam menjalankan setiap pagelaran tradisi atau budaya yang berada di Keraton

Yogyakarta seperti pengadaan upacara, Kapujanggan atau adat istiadat, kapustakaan dan kearsipan dan sebagainya. Perbedaan penelitian Nur Sirojudin dengan peneliti adalah mengenai peran dari tokoh-tokoh yang memiliki andil dalam berlangsungnya tradisi dan ritual yang ada di Keraton Kanoman. Persamaan penelitian ini peneliti akan memfokuskan peran dari para penghulu dan kaum sedangkan dalam penelitian Nur Sirojudin subjek yang diteliti adalah peran lembaga Widyo Budoyo dengan objek Keraton Yogyakarta. Penelitian Nur Sirojudin ini memberikan informasi untuk membantu peneliti dalam melakukan bahasan bab 3.

4. Sofyan Afandi, 2020 *Skripsi: Upacara Panjang Jimat Masa Sultan Raja Muhammad Nurus di Keraton Kanoman 1935-1989* M.Cirebon: Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Hasil temuan dari penelitan tersebut adalah terdapat Perbedaan yang signifikan pada pelaksanaan prosesi Panjang Jimat masa pemerintahan Sultan Nurus yakni waktu pelaksanaan yang biasanya mengikuti *pepakem* dilakukan pada malam hari tetapi pada saat itu karena ada pemberontakan PKI yang mengharuskan acara tersebut diselenggarakan pada siang hari. Dan tempat masaknya atau melakukan prosesi panjang jimat yang pada masa sultan sebelumnya dilakukan di belakang masjid Kanoman, tetapi sejakpada masa Sultan Nurus hingga sekarang Pawon Ageng yang terletak di bagian dalam bangunan Keraton Kanoman.

Perbedaan penelitian Sofyan Afandi dengan peneliti adalah peneliti bukan hanya membahas mengenai tradisi *Panjang Jimat* namun peneliti akan menganalisa peran penghulu dan kaum dalam upacara tradisi di Keraton Kanoman. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama memfokuskan mengenai Upacara Tradisi yang ada di Keraton Kanoman.

5. Fariska Dwi Purbaningrum, 2022 *Skripsi*: Peran dan Konferensi Penghulu bidang Agama, Hukum, Pendidikan di Kesunan Surakarta dan Mangku negara Tahun 1936 - 1947. Skripsi ini menjelaskan tentang sejarah awal terbentuknya penghulu Keraton Kasunan dan Keraton Mangkunegaran, penghulu Keraton merupakan jabatan yang telah diwariskan oleh kerajaan Demak untuk kerajaan Islam. Perbedaan penelitian ini awal mula sejarah penghulu dan kaum dan perkembangan kedudukan peran penghulu dan Kaum yang terdiri dari jabatan serta peran terhadap Keraton Kanoman. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama fokus tentang peran penghulu dan kaum.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan sejarah sebagai pendekatannya dan menggunakan ilmu bantu antropologi, jika dilihat dari sisi fokus, rumusan masalah serta tujuannya. Untuk itu, langkah-langkah penelitian ini akan

terbagi ke dalam empat tahapan, yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.<sup>18</sup>

#### 1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Tahap pertama adalah heuristik atau mencari sumber. Sumber sejarah dapat berupa bukti yang di tinggalkan manusia yang menunjukkan segala aktifitasnya di masa lampau baik berupa peninggalan-peninggalan bendawi maupun catatan-catatan naskah. Tahapan ini berawal pada seluruh proses pencarian dan penemuan sumber yang dibutuhkan. Proses ini akan sangat tergantung pada pengetahuan dan wawasan peneliti tentang sumber yang dibutuhkan dan oleh keterampilan teknis peneliti dalam penelusuran sumber.

Secara umum, sumber penelitian sejarah terbagi pada dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Hal ini dilakukan untuk menguji kebenaran dan kredibilitas sumber tersebut terhadap suatu peristiwa tertentu, selain itu penulis juga akan mengklasifikasikan atau mengelompokkan sumber yang telah dikritik ke dalam bentuk sumber primer dan sekunder.<sup>19</sup>

Sumber yang pertama tentunya berasal dari sumber yang berasal dari pelaku sejarah, saksi mata atau orang yang hidup semasa dengan peristiwa yang terjadi dan atau

---

<sup>18</sup> A. Daliman, *Metode penelitian sejarah*, (Yogyakarta: Ombak 2012), Hal. 27

<sup>19</sup> Dudung Abdurrohman. *Metode Penulisan Sejarah*, (Surabaya; Logos Wacana Ilmu, 1996), hlm.36.



waktu pembuatannya tidak jauh dari masa yang dimaksud dalam hal ini peneliti akan mewawancarai penghulu dan kaum dalam peran upacara tradisi di Keraton Kanoman di masa sekarang untuk melihat bagaimana penghulu dan kaum di masa sebelumnya.<sup>20</sup> Terlibat dalam peran upacara tradisi di Keraton Kanoman dibantu dengan naskah dan dokumen-dokumen upacara tradisi. Sedangkan sumber yang kedua peneliti akan meninjau dari segi sumber pustaka seperti referensi dari arsip-arsip Keraton Kanoman, karya tulis ilmiah berupa skripsi dan jurnal yang telah melakukan penelitian di Keraton Kanoman.

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahap selanjutnya yaitu verifikasi atau kritik sumber, terkait hasil pengumpulan sumber-sumber tadi, peneliti akan terlebih dahulu menilainya melalui dua metode, yaitu kritik ekstern dan kritik intern untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber-sumber tersebut. Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta yang sebenarnya. Setiap data akan penulis cantumkan pada lampiran baik dari hasil sumber wawancara maupun dokumentasi lapangan.<sup>21</sup>

### a. Kritik Ekstern

---

<sup>20</sup> Anwar Sanusi. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon; Syekh Nurjati Pers, 2013), Hal. 135.

<sup>21</sup> Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hal. 22

Kritik ekstern ini dilakukan pada ke aslian atau ke autentikan suatu bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber sejarah, misalnya prasasti, naskah, dan dokumen. Pada tahap kritik ekstern ini peneliti memfokuskan pada bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber sejarah, waktu pembuatannya, juga mengetahui jenis tinta yang digunakan guna mengetahui berapa usia dari sumber data yang ditemukan, sehingga membuat sumber sejarah yang didapatkan ini relevan dan dapat dipertanggung jawabkan.<sup>22</sup>

b. Kritik Intern

Kritik intern ini merupakan penilaian suatu sumber sejarah yang didapat mengenai keakuratan terhadap materi sumber sejarah itu sendiri. Kritik ini memiliki tujuan untuk memperoleh kredibilitas atau kekayaan suatu sumber sejarah sehingga dapat diketahui seberapa reliable kah sumber tersebut.<sup>23</sup>

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah. Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi kesatuan yang bermakna dan masuk akal. Langkah ini meliputi penafsiran terhadap data dan fakta

---

<sup>22</sup> Dudung Abdurrohman, *Metode Penulisan Sejarah*, (Surabaya; Logos Wacana Ilmu, 1996), hlm. 38.

<sup>23</sup> Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon; Syekh Nurjati Pers, 2013), Hal. 135.

sejarah yang telah diperoleh dari sumber-sumber yang bisa dikumpulkan.

Pada tahap ini dilakukan pula analisis berdasarkan data-data atau sumber-sumber yang diperoleh dengan menggunakan kerangka teori tertentu yang telah ditentukan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Analisa ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap aspek yang diteliti dalam mengaitkan antara satu fakta dengan fakta lainnya,<sup>24</sup> sehingga dihasilkan gambaran konstruksi sejarah yang ilmiah yang harmonis dan masuk akal.

#### 4. Historiografi

Tahap terakhir yang harus dilakukan oleh seorang peneliti yaitu historiografi. Historiografi merupakan rekontruksi imajinatif masa lampau manusia berdasarkan data-data dan bukti-bukti yang diperoleh melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Kemudian pada tahapan ini pula, peneliti atau sejarawan disadarkan bahwa tulisannya yang merupakan hasil penelitiannya tersebut bukan semata-mata untuk kepentingan dirinya, tetapi untuk pengetahuan para pembaca tulisan tersebut.<sup>25</sup> Oleh karenanya, dalam tahapan ini sejarawan perlu

---

<sup>24</sup> Kurnia, Merry. "Eksistensi Penghulu Dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan." *Analisis Sejarah: Mencari Jalan Sejarah* Vol. 7 No.1 (2018).

<sup>25</sup> Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon; Syekh Nurjati Pers, 2013), Hal. 139.

mempertimbangkan gaya bahasa suguhan narasi dan penulisannya agar mampu diterima dan dipahami oleh para pembaca.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan skripsi, maka peneliti menyusun penulisan skripsi dengan sistematika penulisan ini ini akan terdiri dari lima bab, yaitu:

1. Bab I: Pendahuluan yang berisi pendeskripsian isi dan bentuk penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab Kedua: Landasan teori yang membahas tentang Sejarah terbentuknya Keraton Kanoman Cirebon, pada setiap subab pertama, Pengetian Kaum, kedua, Peranan penghulu di keraton yogjakarta, ketiga, Peranan Pehulu dan Kaum di Kerato Surakarta, keempat, Peranan pehulu da kaum di keaton cirebon.
3. Bab Ketiga: Membahas tentang upacara tradisi di Keraton Kanoman pada setiap subab dalam bab ini akan membahas mengenai budaya yang dimiliki Keraton Kanoman yang diwakili upacara tradisi yang dilanggengkan setiap tahunnya, pada sub bab pertama akan membahas tentang prosesi upacara tradisi yang dilakukan setiap tahun oleh Keraton Kanoman tahun 1889-2002

4. Bab Keempat: Berisi mengenai peran penghulu dan kaum Kanoman dalam melestarikan upacara tradisi di Keraton Kanoman. Pada bab ini penelitian, subab pertama akan menjelaskan bagaimana peran penghulu dan kaum dalam upacara tradisi Keraton Kanoman dan pada subab selanjutnya akan membahas struktur penghulu dan kaum di Keraton Kanoman tahun 1889-2002
5. Bab kelima Penutup: Mengulas secara ringkas hal-hal yang menonjol dari bab-bab sebelumnya, sebelum akhirnya mengambil natijah akhir yang bisa dikembangkan pada penelitian-penelitian selanjutnya untuk kajian yang lebih komprehensif.

